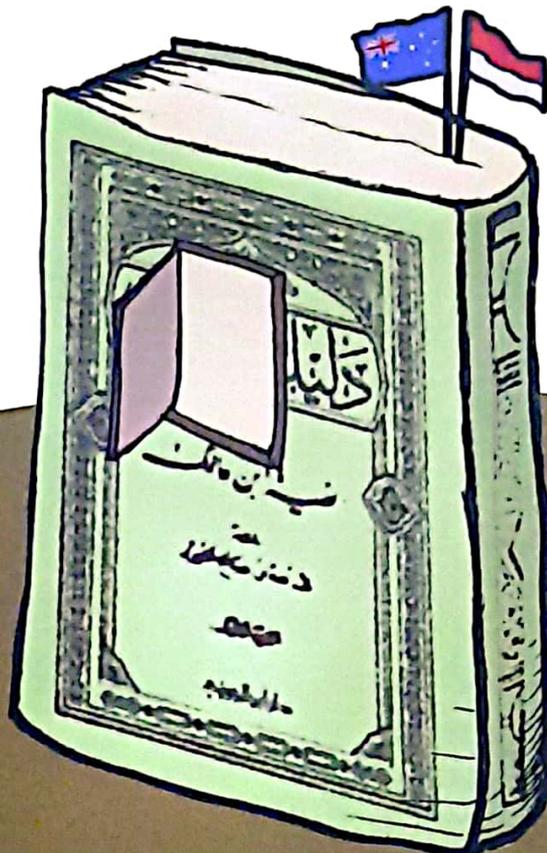


Prolog: **Prof. Virginia Hooker, Ph.D**
Epilog: **Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White**

TEROBOSAN AKADEMIK AUSTRALIA - INDONESIA

*Refleksi Antropologis dan Sosiologis
Alumni PIES 2008-2019*



Marzuki Wahid - Faqihuddin Abdul Kodir – Rubaidi - Asliah Zainal
Iksan Kamil Sahri - Siti Mahmudah - Evi Muafiah - Dwi Setianingsih
Rizal Darwis – Adnan - Abdul Wahid - Imelda Wahyuni - Zulfatun Ni'mah
Muhammad Muntahibun Nafis – Nikmatullah – Damanhuri - Muzaiyanah
Nova Effenty Muhammad – Rahim - Ade Yamin - Mufliha Wijayati

LKiS

Editor: Marzuki Wahid



Terobosan Akademik Australia-Indonesia

Refleksi Antropologis dan Sosiologis Alumni PIES 2008-2019

Marzuki Wahid - Faqihuddin Abdul Kodir - Rubaidi - Asliah Zainal - Iksan Kamal Sahri - Siti Mahmudah - Evi Muafiah - Dwi Setianingsih - Rizal Darwis - Adnan - Abdul Wahid - Imelda Wahyuni - Zulfatun Ni'mah - Muhammad Muntahibun Nafiq - Nikmatullah - Damanhuri - Muzaiyanah - Nova Effenty Muhammad - Rahim-Ada Yamin - Mufliha Wijayati

© LKIS, 2021

xxxviii + 392 halaman; 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-7177-76-0

Editor : Marzuki Wahid

Prolog : Prof. Virginia Hooker, Ph.D

Epilog : Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White

Rancang Sampul : Cak Narto

Penata Isi : Tim Redaksi LKIS

Penerbit:

LKIS

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 387194

Faks.: (0274) 379430

<http://www.lkis.co.id>

e-mail: lkis@lkis.com

Bekerjasama dengan

DFAT (Department of Foreign Affairs and Trade) Australia

R.G. Casey Building, John McEwen Crescent, Barton ACT 0221, Australia

dan

ANU (Australian National University)

Canberra ACT 0200, Australia

Anggota IKAPI

Cetakan I: 2021

Percetakan:

LKIS

Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 387194

e-mail: lkis.printing@yahoo.com

DAFTAR ISI

ENDORSEMENTS

- **H. Lukman Hakim Saifuddin**
Menteri Agama RI 2014-2019 ⇨ v
- **Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA**
Dirjen Pendidikan Islam 2014-2020 ⇨ vi
- **Prof. Dr. M. Arskal Salim, GP, M.Ag.**
Direktur DIKTIS, 2017-2020 ⇨ vii
- **Rita Pranawati, MA**
Tim Panelis Seleksi PIES, 2018-2019 ⇨ viii
- **Farha Ciciek**
Tim Panelis Seleksi PIES, 2011-2019 ⇨ x

Pengantar Editor

Marzuki Wahid ⇨ xv

Prolog

Prof. Virginia Hooker, Ph.D ⇨ xxiii

Korasan Pertama MENGINSPIRASI GAGASAN

- **Marzuki Wahid**
Fiqh Indonesia, Inspirasi dari PIES ⇨ 3
- **Faqihuddin Abdul Kodir**
PIES: The Autumn of "Mubâdalah" ⇨ 17
- **Rubaidi**
Islam Kita, Iman Mereka, dan Iman Kita Bersama ⇨ 33

Korasan Kedua
MENGGUGAH KESADARAN

- **Asliah Zainal**
Antre, Barbeque, dan Iman Personal
(Refleksi atas Nano-Nanonya Nyantri Hidup di Aussie) ⇨ 45
- **Iksan Kamil Sahri**
You are the Boss and Your Promotor is Only the Assistant ⇨ 73
- **Siti Mahmudah**
Menemukan Kembali Daya Artikulasi
(10 Bulan di Canberra, Australia) ⇨ 85
- **Evi Muafiah**
Dari Mereka Aku Mengaji ⇨ 97

Korasan Ketiga
MENEMUKAN TRADISI AKADEMIK

- **Dwi Setianingsih**
Refleksi Pengalaman Ngampus di ANU yang 'Islami' ⇨ 113
- **Rizal Darwis**
Decak Kagum pada 'Jantung' the Australian National
University ⇨ 129
- **Adnan**
Pengalaman PIES: Dari Ilmu Hingga Nama Anak ⇨ 135
- **Abdul Wahid**
Ziarah dan Pertemuan Intelektual di Monash University ⇨ 145
- **Imelda Wahyuni**
Jejak Selancar di Lautan Intelektual ⇨ 159
- **Zulfatun Ni'mah**
Teman Ruanganku, Guru Kehidupan ⇨ 173

Korasan Keempat
MENGELOLA POTENSI

- **Muhammad Muntahibun Nafis**
PIES: Darimu Kugapai Asa dan Prestasiku ⇨ 195
- **Nikmatullah**
Aku, Keragaman, dan PIES ⇨ 221

- **Damanhuri**
Aku, PIES, dan Canberra ⇨ 237

Korasan Kelima
MENDORONG PERUBAHAN

- **Muzaiyana**
Pengalaman Setahun di Canberra: Guru yang Tak Ternilai (My Academic Journey) ⇨ 253
- **Nova Effenty Muhammad**
Berguru di Negeri Kanguru ⇨ 277
- **Syahbudi Rahim**
"Ngalap Berkah" Ke Canberra ⇨ 287
- **Ade Yamin**
"Canberra" Mimpi yang Tak Pernah Ada ⇨ 299
- **Mufliha Wijayati**
Nyantri di Canberra (Dari Tidak Percaya Diri Menjadi "Tahu Diri") ⇨ 321

Refleksi

- Prof. Virginia Hooker, Ph.D ⇨ 343
Prof. Greg Fealy, Ph.D. ⇨ 345
Dr. Sally White ⇨ 349
Prof. H. Arief Furchan, MA., Ph.D ⇨ 353

Epilog

- Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White ⇨ 357

Ucapan Terima Kasih ⇨ 369

Riwayat Penulis ⇨ 371

Skema Program (2008-2019) ⇨ 390

Daftar Buku yang Diterbitkan Alumni ⇨ 391

TEMAN RUANGANKU, GURU KEHIDUPAN

Zulfatun Ni'mah

Dosen IAIN Tulungagung

Alumni PIES angkatan VI, 2018-2019

Alamat e-mail: zulfa_ma@yahoo.com.

DARI teman seruangan dalam program *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) di Australia pada 2018, saya belajar bilik-bilik kehidupan. Mulai dari bahasa Inggris yang fasih, ketimpangan toilet di sejumlah negara, hingga toleransi beragama.

"Hi Zulfa, when you have free time, can you share with me difficulties for a Muslim when you lived in Canberra. I just to prepare for it since I can't imagine how you can keep 5 obligatory prayers, especially if you go travelling or meet your friends (nonmuslim)", demikian bunyi pesan yang aku terima via WhatsApp.

Pengirimnya adalah seorang sahabat jauh di sebuah perkampungan Champ, Vietnam. Kami dipertemukan sebagai *roommate* atau teman seruangan di nomor 424 Hedley Bull Building Lantai 4 di *Department of Politics and Social Change (PSC) The Australian National University*, Australia, dua tahun lalu. Program tersebut merupakan kerja sama antara Kementerian Agama RI dengan Kementerian Luar Negeri Australia.

Mengenal sahabat yang berbeda latar belakang adalah suatu anugerah yang melampaui ekspektasi. Bagaimana tidak? Aku sempat cemas ketika mendengar semua peserta PIES harus tandem dengan mahasiswa S3 dari negara lain di ruang kerja yang disediakan. Pikiranku tak karuan. Apakah aku cocok dengan teman seruangan yang beda budaya? Bagaimana bahasa ibunya?

Maklum, aku bukanlah tipe orang yang sangat fleksibel dalam bergaul. Bisa-bisa, kami terlibat konflik karena perbedaan mendasar, baik soal kebiasaan, budaya, selera, maupun cara pandang. Tapi, alasan Pak Greg dan Bu Sally, yang mendampingi kami, tujuan penggabungan ruang kerja mahasiswa Indonesia dengan negara lain untuk membuka akses jaringan intelektual antar negara.

Alasan lainnya, juga untuk memperlancar kemampuan berbahasa Inggris. *Duh*, kalau istilahnya memperlancar, *kan* asumsinya aku sudah bisa *speaking English*, tapi belum lancar. Kenyataannya, aku jauh dari kategori bisa, bahkan jauh sekali. Reputasi berbahasa Inggrisku tak bisa dibanggakan, terutama soal *listening*. Untuk keperluan memenuhi syarat ujian tertutup di Universitas Gadjah Mada saja aku harus belasan kali tes TOEFL agar mencapai skor minimum, yaitu 500. Itu pun aku meyakini karena faktor keberuntungan.

Memang, kami mendapatkan fasilitas kursus Bahasa Inggris di IALF (*Indonesian Australian Language Foundation*) Jakarta, beberapa bulan sebelum berangkat ke Australia. Namun, tetap saja, kursus berbeda dengan bercakap langsung dengan orang luar negeri.

Begitu sampai di Canberra, Australia, kami langsung diarahkan ke ruangan kerja di gedung Hedley Bull. Lima temanku, yaitu Damanhuri dari Instika Guluk-guluk Sumenep, Nikmatullah (UIN Mataram), Mufliha Wijayati (IAIN Metro), Ade Yamin (IAIN Fattahul Muluk Jayapura), dan Norman Ohira (IAIN Kerinci) menempati ruang kerja yang sebelumnya sudah berpenghuni. Mereka berpasangan dengan mahasiswa luar, seperti dari Vietnam dan Australia.

Sementara aku diberi ruangan kosong. Jadilah aku *menjomblo*, menguasai ruangan seorang diri tanpa harus berbagi dengan orang lain. Empat minggu pertama menempati ruangan itu rasanya sungguh nyaman, bebas, dan merdeka. Apalagi, pengalaman sebagian rekan dengan teman seruangannya tampak tidak terlalu menarik. Ada yang dipasangkan dengan orang Australia, tapi sangat fasih berbahasa Indonesia. Ada pula yang temannya kurang kooperatif berbagi ruang karena membawa terlalu banyak barang. Ada lagi yang temannya sangat pendiam sehingga jarang terjadi obrolan.

Kesendirianku akhirnya berakhir ketika pada suatu hari di pertengahan Maret, Helen McMartin selaku staf PSC mengenalkan seorang perempuan muda yang disebutnya bakal menjadi teman seruanganku.

"Vanha Ra", kata perempuan itu sambil mengulurkan tangannya.

"Zulfa, *nice to meet you*", jawabku membalas keramahannya. Waktu itu, aku sudah mulai akrab dengan basa-basi ala Barat, termasuk *nice to meet you* untuk orang yang baru berkenalan.

"*Where are you from?*" tanyaku.

"*I am from Vietnam, and you?*"

"*I am from Indonesia. Did you visited my country*"

"*Yes, I did. I was visited Toba Lake in Sumatera Island last year,*" ucapnya.

Dia begitu terkesan dengan keindahan alam di Toba, makanan lezatnya, dan keramahan penduduknya. Ia ingin berkunjung lagi ke Indonesia suatu saat nanti.

"*Please, visit to my country again and you can stay in my home, free,*" ajakku.

"*Wow, thank you. I want, one day,*" balasnya dengan senyum.

Kami lalu saling membelakangi dan menghadap meja masing-masing.

Syukurlah, aku sudah mengawali pertemanan ini dengan obrolan standar. Biar pun itu bukan obrolan perkenalan pertama dengan orang baru di Hedley Bull maupun di asrama University House, tetap saja aku merasa senang ketika berhasil melewati episode perkenalan ini dengan teman seruanganku. Paling tidak, kekhawatiran ketidakcocokan karakter tidak akan benar-benar terjadi. Sebab, Vanha ternyata orang ramah.

Hampir setiap hari bertemu dengannya, Vanha tampaknya adalah mahasiswa disiplin dan agak monoton. Setiap hari, ia datang jam 9 pagi dan pulang 9 malam. Hampir selalu begitu. Aku pun ikut-ikutan memiliki rutinitas monoton dengannya. Setiap pagi, kami saling menyapa, "*Good morning*", dan "*How are you?*". Lalu, kami

sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Malamnya, kami kembali saling mengucapkan, "*Bye, see you tomorrow*", "*Be careful*", dan "*Good night*".

Dalam hati, kadang aku tertawa. Bahasa Inggris ini betapa penuh basa-basi, karena setiap hari harus bertanya apa kabar pada orang yang sama. Pertanyaan yang terdengar tidak penting karena jawabannya sudah hampir pasti sama, "*I am fine, thanks*", "*I am good, thank you*", "*I am very well, thank you so much*". Sementara, dalam bahasa Indonesia, kami menanyakan kabar hanya kepada orang yang lama tidak bertemu atau tidak dihubungi sehingga kesannya lebih serius.

Vanha juga terlalu detail. Ia membuat banyak catatan rencana, seperti harus melakukan apa pada jam dan tanggal tertentu. Catatan itu ia tulis dalam kertas warna-warni kecil dan terpanjang di mejanya. Dia pun konsisten dengan jadwal yang telah dibuat. Misalnya, sekian jam ia membaca sebuah buku, membuat catatan-catatan di bukunya, lalu jam berikutnya ia lari keliling kampus. Kemudian, ia datang lagi ke kantor untuk menulis draf proposal disertasinya. Aku menyebut karakter Vanha bak pelanggaran Pemilu, yaitu terstruktur dan sistematis.

Ia sangat berbeda denganku. Jangankan menuliskan rencana di kertas warna-warni, buku agenda yang diberi Helen saja sering kosong. Agendaku berjalan mengalir. Artinya, aku tidak membuat rencana detail kapan baca buku, kapan menulis, kapan bersepeda, kapan belanja, dan lainnya. Akan tetapi, sewaktu-waktu ingin melakukan sesuatu, ya, aku lakukan secara spontan.

Kalau pun ada rencana, paling acara formal, seperti pertemuan dengan pihak tertentu yang sudah dijadwalkan oleh program atau kuliah di kelas. Ada juga rencana acara formal yang tidak dibuat oleh program, misalnya kursus Bahasa Inggris di *Civic Library*. Namun, praktiknya kadang melenceng ketika tiba-tiba *mood* kursuskmu hilang. Kadang, aku menertawakan Vanha dalam hati, "*Kok mau hidup monoton begitu, seperti komputer yang sudah terprogram. Enggak ada asyiknya*".

Oh iya, ada satu lagi perbedaan mencolok di antara kami. Aku sangat suka difoto dan mengunggahnya di media sosial, sedangkan ia alergi dipotret. Dia hanya mau memotret, tapi menolak keras setiap

kali diajak foto bersama. Dia juga sangat minimalis dalam memakai telepon pintarnya. Ia merasa terganggu dengan telepon pintarku yang sebentar-sebentar berbunyi. Sebaliknya, jika menyetel lagu dan film, ia selalu pakai *headset* sehingga aku tidak terganggu.

Belakangan, aku baru paham, karakter kami yang berkebalikan rupanya saling memengaruhi. Salah satunya, ketekunannya meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris. Sesuai jadwalnya, ia selalu membaca teks setiap hari, dan melatih *pronunciation*-nya dengan bantuan suara di situs kursus *online*. Berhubung ia berencana meneliti tentang masyarakat muslim di *camp Vietnam*, maka kebanyakan literatur yang dibaca seputar Islam dan tradisi keberagamannya.

Nah, akhirnya kami menemukan suatu arena yang menyatukan. Ia yang minim referensi soal Islam karena memang bukan muslim sering bertanya padaku tentang istilah-istilah keislaman yang sulit ia pahami. Misalnya, pertanyaan soal *ka'bah*, *tawaf*, perbedaan haji dan umrah, tujuan orang muslim pergi haji, pengertian dosa, zina, dan lain sebagainya.

Awalnya, aku merasa terpaksa melayani pertanyaan-pertanyaannya yang kadang mengganggu aktivitasku. Bagaimana tidak, untuk menjawab aneka soal itu, aku harus berpikir super keras mencari kosa kata dan merangkainya menjadi kalimat yang bisa dimengerti. Tentu saja dalam bahasa Inggris. Sungguh menguras pikiran, sekaligus mengganggu emosi. Bayangkan, saat aku sedang dikejar *deadline* tugas, ia memberi pertanyaan soal *Ka'bah* yang tidak mudah dijawab.

Dengan terbata-bata aku menjawab, "*Ka'bah is a building at the yard of Holy Great Mosque in Mecca... (ucapan terhenti karena berpikir mau mengatakan kotak seperti kubus) the shape is cubic, like box, four side is same in length. Ka'bah is center of praying. So all muslims in the world must face to ka'bah orientation (ini sesungguhnya mau mengatakan arah kiblat, tapi bingung mencari kata yang tepat) when they doing pray. Let's see the picture in Google. I will search it for you*".

Google akhirnya menyelamatkanaku. Dari *mbah* Google, saya bisa menunjukkan gambar relevan, menerjemahkan kata, hingga menemukan peta suatu lokasi demi menjawab keingintahuan Vanha.

Ternyata, dari keterpaksaan itu lama-lama aku menikmatinya. **Serius**, aku menikmati keterbata-bataanku dalam menjelaskan istilah-istilah yang ia pertanyakan. Aku begitu merasa bahagia ketika melihat ia mengangguk mengerti dan puas dengan jawabanku. *"Ooh... yes. I understand. Thank you, Zulfa,"* kalimatnya bak oase setelah aku tertatih-tatih berjalan di gurun. Sungguh, menyejukkan hati.

Setelah sering menjawab berbagai pertanyaannya secara spontan, Vanha kemudian mengajakku belajar secara lebih sistematis. Ia mau belajar membaca teks keislaman. Ia merasa perlu berdiskusi tentang itu. Aku adalah teman yang cocok. Aku mengiyakan ajakannya, karena ini kesempatan untuk belajar bahasa Inggris lebih akademis dan intensif.

Akhirnya, kami bersepakat untuk membahas suatu teks tentang Islam, didahului dengan membaca dengan suara keras, lalu mendiskusikan isinya. Itu benar-benar terjadi. Ketika jadwalnya tiba, Vanha mencetak beberapa lembar teks tentang sejarah Islam pada masa Nabi dan kami bergantian membaca, mendengarkan, dan mengoreksi pelafalan kata. Kalau ragu dengan pelafalan suatu kata, kami buka kamus *online* yang menyediakan fitur pelafalan. Kami juga mencari arti kata-kata yang masih asing.

Seingatku, beberapa topik yang pernah kami diskusikan, antara lain, tentang peran Khadijah dalam dakwah Islam, mazhab-mazhab fikih dan penyebarannya di dunia, serta perbedaan Sunni dan Syiah. Dalam suatu diskusi, kami juga pernah mengajak Mufliha turut serta. Menarik sekali ternyata. Kadang kami baru menemukan maksud dari suatu kalimat atau paragraf setelah mengernyitkan kening cukup lama.

Belajar bersama semacam ini tidak saja membuatku lebih sering melafalkan banyak kalimat, tapi juga memaksa dan merangsangku berpikir lebih keras dalam memanggil memori kosa kata, tata bahasa dan substansi materi. Sungguh, aku yang selama ini merasa tidak tertarik dengan topik tentang sejarah, tiba-tiba merasa sangat tertantang membaca sejarah.

Dengan itu, saya bisa menerangkan isi teks yang sedang kami pelajari ke dalam bahasa Inggris sehingga lebih mudah dipahami. Tangan dan anggota badanku kadang-kadang ikut bekerja untuk

menjelaskan secara isyarat karena aku gagal menemukan kata yang tepat. Misalnya, ketika tubuhku membungkuk dan tangan menyentuh lutut untuk menerangkan ruku dan sujud.

Hal menarik lainnya adalah perbincangan kami tentang suatu istilah yang ditemukan dalam teks sering melebar dan merambah ke topik lainnya. Ketika membahas tentang wudlu misalnya, kami lantas merambah sampai pada masalah aneka bentuk toilet dan kamar mandi. Apakah kedua hal itu ada hubungannya? Ternyata, erat sekali. Vanha sulit memahami bagaimana orang muslim mencuci kakinya saat wudlu sementara di toilet hanya ada tempat cuci muka dan cuci tangan, yaitu wastafel. Bukan tempat cuci kaki.

Pantas dia bingung. Soalnya, toilet di gedung kami standar umum negara-negara Barat yang tidak dilengkapi dengan tempat cuci kaki. Dia lebih bingung lagi ketika membahas soal *istinjâ* yang mengharuskan membersihkan organ kemaluan dengan air setelah buang air. Sementara di toilet kami hanya tersedia gulungan kertas tisu. Kalau pun ada air, asalnya dari wastafel yang berfungsi untuk cuci tangan setelah membersihkan kemaluan dengan tisu.

“Alangkah repotnya jadi muslim, banyak peraturan yang sulit diterapkan. Sekarang aku baru tahu mengapa kamu sering membawa botol jika ke kamar mandi” ucapnya. Komentarnya mengingatkanku pada cerita perjuangan adaptasi para perantau Indonesia di luar negeri. Botol adalah suatu solusi praktis yang banyak dipilih mahasiswa muslim, terutama dari Indonesia, yang gagal menyesuaikan diri dengan toilet tanpa selang *shower*.

Aku sebut demikian karena sejatinya boleh saja seseorang bersuci dengan tisu setelah buang air sebagaimana lazimnya orang Australia. Berbagai kitab fikih tentang taharah yang disusun oleh para ulama berdasarkan hadis membenarkan hal ini. *Istijmâr*, yakni bersuci dengan menggunakan benda padat sudah banyak dibahas oleh para ulama. Aku dan beberapa teman juga pernah mengaji bab *istijmâr* di pesantren. Biasanya, contoh benda padat itu adalah batu atau kayu.

Namun, tidak semua orang yang telah mengaji tentang *istijmâr* nyaman mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selama di Canberra, tidak jarang aku mendengar cerita pendatang-pendatang terdahulu yang mengalami stres berkelamaan karena persoalan

toilet yang tidak terhubung dengan air untuk bersuci. Memakai tisu dirasakan sebagai intimidasi budaya yang memberatkan karena tiadanya pengalaman mempraktikkan ini selama di tanah air. Meskipun, sekali lagi, hal itu tidak salah.

Dari obrolan soal wudlu itu akhirnya kami *browsing* gambar-gambar toilet yang lazim di rumah tangga Indonesia dari masa ke masa, lalu membandingkannya dengan toilet di kota asalnya. Percakapan pun beralih pada tradisi buang air di negara masing-masing. Betapa terperangahnya ia ketika aku tunjukkan kebiasaan orang di pelosok Indonesia yang buang air besar di sungai sambil bersosialisasi dengan tetangganya. Sebab, di sekitar orang itu ada yang sedang mencuci baju, mandi, memandikan anak, juga memandikan ternak.

Bisa jadi, kebiasaan semacam itu juga dipraktikkan orang-orang di negaranya. Namun, karena ia tinggal di kota jadi tidak pernah melihat hal itu. Jika ia kaget dengan ceritaku, aku dibuat takjub oleh diri sendiri, yang ketika obrolan sudah jauh melenceng ke mana-mana, masih dapat menemukan kosa kata dalam bahasa Inggris. Sungguh perkembangan yang sangat aku syukuri, walaupun baru sebatas penambahan kosa kata. Soal struktur kalimat jangan ditanya dulu, masih jauh dari teori.

Bisa karena biasa, sepertinya itu yang sedang aku alami. Sejak intensif berbicara dengan Vanha, aku merasa *listening*-ku kian berkembang. Saya tidak lagi melongo sendirian di forum ketika orang lain tertawa karena ada yang lucu, seperti beberapa bulan pertama di Australia. Kini, aku ikut tertawa, bahkan bisa membuat orang tertawa.

Soal *listening* ini, aku teringat sebuah peristiwa tragis. Pada minggu pertama, aku dan Ade Yamin tersesat karena salah naik bus. Waktu itu kami berjalan kaki ke pusat pertokoan Canberra City dan memutuskan pulang naik bus karena membawa barang belanjaan yang cukup berat. *Nah*, ketika mau naik bus itu sebenarnya aku sudah bertanya kepada bapak sopir. "*Apakah bus ini melewati kampus ANU,*" tanyaku. Si pengendara menjawab, "*yes*" disambung kalimat lain meski aku tidak bisa menangkapnya. *Entah* artinya apa. Akhirnya, kami naik bus.

Rupanya, baru berjalan sekitar satu menit, di sebuah halte kami disuruh turun. Kata Pak sopir, ini halte terakhir di area kampus ANU. Kami manut saja. Setelah itu, kami bingung karena halte itu sungguh asing di mata kami. *Entah* ini ANU bagian mana, dan bagaimana lagi cara mencapai Hedley Bull. Solusinya, kami coba pakai aplikasi *Google map*. Kami ikuti instruksi yang diucapkan operator.

Namun, tetap saja kami kesulitan. Sebab, ketika petunjuknya mengatakan belok ke arah barat, kami sama sekali tidak tahu mana barat mana timur. Akhirnya, kami hanya mondar-mandir cari arah yang benar dengan berjalan kaki. Tragisnya, ketika itu aku dalam keadaan baru beli teflon. Jadilah aku jalan kaki menenteng penggorengan, seperti sales alat dapur yang menawarkan dagangannya *door to door*.

Beruntung, pengalaman cukup memalukan itu tidak berlanjut. Setelah belajar intensif dengan Vanha, suatu hari aku mencoba naik bus sendirian ke beberapa tempat yang mengharuskan transit. Aku sengaja pergi sendiri dan tidak memakai bantuan *Google map* yang sebenarnya sangat memudahkan. Aku sengaja pakai cara manual, bertanya ke petugas atau siapa saja yang kutemui di perjalanan. Hasilnya, *alhamdulillah*, sesuai harapan. Aku bisa memilih bus yang tepat, transit di beberapa halte terdekat, dan pulang dengan selamat. Bagiku, ini prestasi.

Kembali ke soal Vanha *as my roommate*. Selain membahas topik Islam dan kehidupan muslim dari sumber-sumber ilmiah, kami juga sering berbagi pengalaman dan pandangan tentang suatu hal yang sifatnya lebih personal. Perkawinan, anak, dan hubungan antara anak dengan orang tua adalah beberapa topik yang menyita cukup banyak waktu karena berkali-kali muncul. Ia memiliki pandangan bahwa perkawinan atau pernikahan bukanlah sesuatu yang penting. Dalam arti, tidak semua orang harus menikah. Ia sendiri berencana tidak akan menikah dan tidak ingin punya anak karena tidak mau repot.

Dari titik ini, aku kemudian sering menjadi semacam narasumber tentang asyiknya menikah dan berkeluarga, baik dari sisi empiris maupun sisi normatif. Aku juga sering memperlihatkan foto-foto kebersamaan dengan suamiku dan anak-anak. Dia sungguh takjub ketika aku menunjukkan foto suamiku sedang memasak

di dapur. Sepanjang pengetahuannya, perempuan muslim harus melayani suaminya dalam semua urusan domestik, seperti dapur, sumur, dan kasur. *“So, your Islam is different from many muslims? Because your husband cooks something for you?”* tanyanya.

Aku sengaja memberi referensi tandingan itu karena ia menilai pernikahan adalah sumber masalah perempuan, sumber banyak kerepotan. Menikah ‘memaksa’ perempuan berisiko hamil, melahirkan, mengasuh anak, dan lainnya. Sementara para suami sering tidak mendukungnya. Malah, tidak sedikit yang justru melakukan kekerasan terhadap istrinya.

Tentu ia punya alasan mengapa berpandangan demikian. Akan tetapi, sebagai peneliti tentang Islam dan masyarakatnya, ia juga penting mengetahui bagaimana Islam memandang pernikahan secara teologis. Aku menghindari kesan apologetis dalam membahas ini. Memang secara teks dalam Islam juga ada doktrin-doktrin yang sering ditafsirkan mendukung tindak kekerasan terhadap istri. Namun, itu bukanlah satu-satunya tafsir yang tersedia. Masih banyak doktrin lain yang sangat tegas menunjukkan advokasi terhadap perempuan agar mereka tidak diperlakukan sewenang-wenang.

Rupanya, diskusi kami soal ini juga merambah ke mana-mana, seperti konsep hubungan anak dan orang tua dalam Islam, konsep seksualitas, peran domestik perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga perceraian. Oleh karena itu, ia sering memberi apresiasi padaku dengan kalimat, *“You are my Islam teacher. Thank you so much”*.

Aku senang mendengarnya. Biasanya ucapannya itu aku balas dengan kalimat apresiasi pula, *“You are my English teacher”*. *“Oh no, your English is so good. Your explanation always makes me more understand,”* jawabnya diiringi senyum.

Aku rasa apresiasi dengan mendapatkannya sebagai guru bahasa Inggris itu tidak berlebihan, mengingat kontribusinya padaku terasa sangat signifikan. Selain membantu dengan cara yang sudah kuceritakan tadi, ia juga sering mengoreksi draf tugasku, terutama bahan presentasi. Tanpa kuminta, jika kebetulan melihat layar komputerku dan mendapati ada tulisan yang keliru di draf *power point*-ku, ia memberiku saran. *“Can i suggest you? I think it is better if you replace it word with this....?”* ucapnya.

Aku hampir selalu menerima sarannya, karena dalam hal tata bahasa alias *grammar* kemampuannya jauh di atasku. Maklum, untuk meraih beasiswa S3 dari ANU sepertinya, syaratnya harus punya skor IELTS minimal 7,5. Sementara untuk mengikuti PIES tidak ada ketentuan skor minimal. Sebenarnya, Bu Sally selaku pembimbingku selalu memberikan pelayanan terbaik dalam mengoreksi draf. Akan tetapi, aku kadang sungkan jika untuk draf yang sama meminta beliau berkali-kali mengoreksinya.

Dalam situasi seperti ini, Vanha adalah solusi. Koreksi sebelum tampil presentasi adalah hal yang sangat penting karena dalam tradisi ANU momentum itu sakral dan menentukan reputasi keilmuan seseorang. Dalam presentasi, seseorang berkesempatan mendiseminasikan gagasannya, meyakinkan pentingnya gagasan itu, sekaligus mendapatkan saran-saran konstruktif untuk perbaikan ke depan. Jika bahan presentasi tidak terorganisasi dengan baik, maka manfaat-manfaat tersebut sulit didapat.

Masalahnya, waktu untuk presentasi sangatlah kaku, tidak dapat ditawar lebih lama dengan alasan belum selesai dan lainnya. Oleh karena itu, selain bahan yang bagus dan terorganisasi, kami juga harus berlatih mengatur agar waktu yang tersedia dapat digunakan secara efektif dan efisien. Bukan salah moderator jika presentasi seseorang tiba-tiba dihentikan meski belum selesai. Di sini, presenter gagal mengelola waktu. Lagi-lagi, dalam konteks ini aku dan Vanha menjadi sepasang partner yang saling membantu.

Selain dengan Vanha, aku juga berlatih presentasi dengan teman lainnya. Pernah pada suatu waktu, aku dan peserta PIES latihan presentasi empat malam berturut-turut di *reading room*. Mungkin terpengaruh kebiasaan di Indonesia, kami sering saling melempar komentar pedas. Kami pun kembali ke ruangan kerja dengan kepala pusing karena satu orang presentasi “dikeroyok” minimal tiga orang dengan pertanyaan atau kritik yang mengandung ‘cabai’ dan ‘merica’ dosis tinggi. Proses ini semacam cambuk yang dilecutkan pada kuda karena berjalan terlalu lamban.

Namun, kalau ingin nuansa yang berbeda, aku minta saran Vanha. Dia memberi saran lebih santai walaupun lugas tanpa basa-basi. Sebaliknya, aku pun dengan senang hati menjadi teman diskusinya dan mengoreksi tampilan bahan presentasinya.

Puncaknya, ketika tiba waktunya presentasi kami juga saling memberi dukungan dengan hadir.

Suatu hari, selesai mengikuti presentasiku, ia menyampaikan ucapan, "*Congratulation. Excellent Zulfa, really interesting. Your idea is clear, your English is very good*".

"*How about my answers? Can you understand?*" tanyaku agak khawatir. "*Of course I understand, all your answers are clear, based on strong evidence. It is very good,*" ucapnya menenangkanku.

Sebenarnya, aku sudah paham bahwa memberi pujian kepada orang lain dalam tradisi masyarakat Australia adalah hal yang sangat biasa. Bukan satu dua kali aku mendapatkan pujian semacam itu, mulai dari presentasi di forum kecil yang hanya terdiri dari peserta PIES, Pak Greg dan Bu Sally, di workshop postgraduate yang dihadiri mahasiswa di luar program, hingga di konferensi CILIS. Kalimat *excellent, very good, dan interesting* menjadi semacam apresiasi standar.

Aku sudah sangat sering mendengar, melihat, dan mengamati kebiasaan ini. Tetapi, pujian semacam itu dari Vanha tetap saja terdengar menyenangkan buatku. Mengapa? Karena ia tahu setiap hari aku berlatih presentasi, sibuk berhadapan dengan *grammar*, kesusahanku menyusun kalimat dalam formula 16 *tenses* yang benar, dan kompleksitas lainnya.

Di luar akademik, persentuhanku dengan Vanha dalam peningkatan kapasitas berbahasa juga berlanjut saat berwisata, makan, belanja, dan olahraga. Aktivitas bersama itu baru terjadi dua bulan menjelang kami berpisah. Hampir tiap hari Sabtu atau Minggu kami membuat acara bersama. Kadang, hanya kami berdua, kadang pula bersama teman lain. Coba tebak. Vanha mulai tertular virus narsisku, yakni mau difoto. Bahkan, ia minta dipotret. Dia juga sudah tidak keberatan kalau sebagian foto kami diunggah di akun Facebook.

Kami pernah jalan berdua dari museum ke museum dari pagi hingga sore, sungguh di luar kebiasaanku. Museum adalah tempat berkumpulnya benda-benda bersejarah, sedangkan seleraku belajar sejarah amat memprihatinkan. Anehnya, hari itu aku merasa senang dan antusias karena menikmati obrolan kami dengan topik baru

tentang apa saja yang kami temui. Mulai dari bunga Poppy, pesawat tempur dan daftar korban perang Vietnam di *Memorial War*, membicarakan peti mati suku Aborigin berbentuk bulat panjang di *National Gallery*, menikmati lukisan-lukisan indah di *Portrait Gallery*, mengobrol tentang bunga Tulip di *Festival Floriade*, serta menonton film dokumenter sejarah Canberra di museum dekat arena Floriade.

Semua kenangan itu turut memperlancar bahasa. Pemandu wisata yang presentasi dengan tempo cepat dan aksen khas Australia menemani kami berkeliling museum. "*What he say? I don't understand, too fast,*" kataku mengomentari si pemandu wisata museum. "*Me too. I difficult to catch his sentences. So we can read information on the board ourself,*" jawabnya, sesaat sebelum kami akhirnya berkeliling tanpa pemandu.

Ternyata, menarik sekali membaca tulisan di bawah lukisan tiga dimensi berwarna-warni yang menggambarkan suasana perang di Vietnam. Imajinasiku melayang mundur ke ratusan tahun lalu. Ah, pelajaran sejarah yang biasanya mengandung obat tidur dosis tinggi dan pelajaran tentang *tenses* yang membingungkan itu ternyata menjadi mempesona ketika dipertemukan di lukisan, relief, diorama, dan benda-benda sisa peperangan.

Suatu hari kami mengajak teman lain plesiran. Mereka adalah Elien dari Papua Nugini, Paulina (Polandia), serta Norman Ohira sesama peserta PIES. Pernah pula aku, Vanha, dan Norman mengunjungi *Botanical Garden*. Dengan bertambahnya teman yang tidak bisa berbahasa Indonesia, tentu saja aku menjadikan aku meminimalkan bahasa asal kami. Pada saat itu, Norman yang sudah jauh mendahuluiku dalam pergaulan dengan teman-teman dari berbagai negara berkata padaku, "*Inilah asyiknya jalan-jalan dengan teman yang tidak bisa bahasa Indonesia. Kita tidak punya pilihan lain kecuali harus berbahasa Inggris, dan itulah yang akan memaksa dan menantang kita survive berbahasa*".

Aku membenarkan kata-katanya. Memang harus diakui, dalam hal percakapan dan pendengaran, di antara kami berenam, Normanlah yang paling cepat perkembangannya. Dia rajin mengikuti acara apa saja yang bisa mempertemukannya dengan mahasiswa dari negara lain. *Entah* itu kursus, seminar, pesta, menonton film,

olahraga atau jalan-jalan. Aku agak terlambat menyadari karena terlalu asyik dalam zona nyaman.

Suamiku nun jauh di Tanah Air sempat heran dengan unggahanku di *facebook* yang terlalu banyak menampilkan interaksi dengan sesama orang Indonesia. Ia menyayangkan aku yang kurang memanfaatkan kesempatan dengan baik, terutama di lima bulan pertama. *Duh!* setengah kesempatan belajar lebih dalam soal bahasa Inggris sudah lewat.

Ia menyarankan agar aku lebih percaya diri masuk pergaulan yang lebih menantang. Ini bukan hanya soal bahasa, tapi juga untuk memperluas jaringan intelektual. Berinteraksi dengan sesama orang Indonesia tentu penting, tapi seharusnya aku tidak menghabiskan waktu tanpa teman dari bangsa lain sama sekali. Kritik yang lain adalah acara-acaraku terkesan lebih banyak yang sifatnya bersenang-senang, sedangkan acara yang bersifat intelektual lebih sedikit.

Dua kritik dari orang tercintaku itu ternyata cukup mengganguku dan Vanha lagi-lagi memberiku inspirasi untuk menemukan titik balik. Pada bulan ketujuh, diam-diam aku mengambil inspirasi lain dari dirinya, yaitu dalam hal konsistensi pada tujuan. Seperti aku telah singgung di muka, pada awalnya aku menggunakan prinsip mengalir dalam beraktivitas. Khusus ke kantor, kadang aku datang pagi, kadang siang, kadang sore, sesuai *mood*.

Jadi ke mana aku kalau pada jam kerja tidak ke kantor? Kadang bersemedi di kamar, tapi jari-jemariku sibuk menyentuh layar *smartphone* sehingga tidak terasa senja telah datang. Kadang aku jalan-jalan ke pusat pertokoan, dan yang paling sering adalah berburu barang bekas di *Opshop* (*opportunity shop*), seperti *Vinnies*, *Salvos* dan *Red Cross*.

Tempat terakhir ini bagiku sungguh sangat sulit diingkari pesonanya, karena di sinilah aku bisa menemukan berbagai barang dengan kualitas tinggi tapi harganya jatuh sejatuh-jatuhnya. Hanya di *Opshop*-lah aku bisa mendapatkan jam tangan, ransel, aneka peralatan makan dan mainan anak. Aku hanya perlu mengeluarkan uang 12 dolar. Hingga akhirnya, barang bekas yang kami kumpulkan tidak memungkinkan dibawa serta dalam penerbangan.

Kebiasaanku datang ke kantor sesuai *mood* akhirnya bisa berubah setelah mendapat inspirasi dari Vanha. Kedisiplinannya yang monoton dan membosankan itu ternyata menimbulkan rasa sungkan dan malu pada kebiasaanku sendiri. Sungkan mengingat dia tahu bahwa untuk dapat duduk dan bekerja di ruang kami, penyedia beasiswa harus mengeluarkan uang sejumlah kurang lebih 39.000 dolar Australia atau setara Rp 390.000.000 per tahun. Sebuah angka yang sangat fantastis, hampir mustahil bisa aku bayar sendiri.

Aku juga malu karena secara umur lebih tua 10 tahun darinya. Seharusnya, akulah yang memberi contoh, bukan sebaliknya. Untunglah, meskipun tahu aku banyak membuang kesempatan, ia tidak pernah menegurku, mencela, mengolok-olok atau menasihati dengan gaya menggurui. Ia cukup konsisten menampilkan kebiasaan yang sesuai standar kepatutan mahasiswa S3.

Konsistensinya itu mengingatkan pesan guru-guruku di pesantren. "*Menuntut ilmu itu butuh istikamah. Tidak peduli kalian langsung paham apa tidak, yang penting istikamah, konsisten belajar. Bisa jadi dari situlah berkah ilmu akan kalian dapatkan. Berkah dan manfaat,*" demikian pesannya.

Mengikuti jejak Vanha, mulai pertengahan September, aku berusaha datang lebih pagi, jam 09.30. Aku berjuang melawan rasa malas dan bosan yang melanda seiring dalamnya kerinduan untuk pulang. Aku melawan kejenuhan ini dengan berupaya membuat draf buku, mengubah disertasi jadi buku, dan menulis artikel jurnal. Aku juga mengerjakan tugas dari Thuy Do, tutor *academic writing* dari *Academic Skill and Learning Center* yang setiap dua minggu sekali memberi tugas menulis.

Tiga bulan terakhir, pertengahan September-pertengahan Desember, itulah aku memaksa diri lebih konsisten. Secara fisik aku berada di kantor rata-rata 15 jam per hari, antara pukul 09.30 hingga jam 00.30. Itulah bulan-bulan di mana tiap tengah malam aku berjalan kaki membelah rerumputan yang sudah mulai berembun. Kelinci-kelinci nan lucu yang kalau siang hari entah bersembunyi di mana saat itu sedang bergerombol dan berlarian di halaman asrama. Sesekali aku bertemu mahasiswa lain yang kebetulan akan keluar atau masuk asrama atau berpapasan dengan petugas keamanan yang berjaga keliling.

Anehnya, aku tidak punya rasa takut meski mereka berjenis kelamin laki-laki dan area di sekitarku agak gelap. Aku sering membatin, *"Ya Tuhan, inikah yang namanya 'surga intelektual'? Surga yang memberiku kebebasan seluas-luasnya mengeksplorasi potensi intelektual tanpa gangguan bermacam-macam nilai sosial budaya seperti di tempat asalku. Aku bebas datang dan pergi kapan pun ke kantor, tanpa harus takut dengan malam yang konon berbahaya bagi perempuan, tanpa harus takut dengan orang asing yang konon sering mengancam martabat perempuan, tanpa harus takut dengan hantu yang konon suka kegelapan dan kesunyian. Sungguh anugerah yang besar dari-Mu, terima kasih Tuhan"*.

Entah berapa puluh kali aku membatin demikian. Aku begitu menikmati tapak demi tapak perjalanan dari Hedley Bull ke *University House* lantai 4 tanpa lift. Semacam mukjizat atau keajaiban, aku dimampukan tiap hari naik turun asrama berlantai 4 meskipun harus bermeditasi sejenak untuk menetralkan deru nafas saat tiba di kamar.

Ketika aku sedang "mabuk-mabuknya" merasakan wewangian 'surga intelektual', Vanha tampak agak santai karena sudah kelar merevisi proposal dan masuk dalam tahap mengumpulkan data. Seminggu terakhir sebelum ia berangkat, obrolan kami tidak lagi soal artikel dan teks, tapi sudah mulai ganti haluan ke arah seni Islam. Awalnya, ia menunjukkan teks al-Qur'an yang dilukis sangat indah, lalu ia terpana ketika aku membaca teks itu dengan alunan *murottal*.

"Wow... al-Qur'an bisa dibaca dengan melodi? Indah sekali" katanya. *"Bacaanku tadi biasa saja. Aku akan menunjukkan di Youtube, bacaan-bacaan yang jauh lebih indah"* ucapku. Aku lalu memutar video *murottal* Wafiq Azizah, *tilawah* Muammar ZA, bacaan imam Masjidil Haram, dan lain-lain. Dia lebih takjub ketika aku ceritakan banyak temanku yang hafal al-Qur'an alias mampu membaca tanpa melihat teks satu al-Qur'an utuh.

Aku juga menceritakan tradisi khataman di banyak pesantren untuk merayakan keberhasilan santri yang sudah selesai membaca atau menghafal teks Qur'an dengan menampilkan bacaannya di muka umum. Kami juga membahas selawat yang dilantunkan dengan suara-suara merdu dan syahdu. Rupanya, ia sangat terkesan.

Keesokan harinya, begitu antusias bertemu aku. *"Ternyata, di Vietnam juga ada khataman, tapi sepertinya baru. Soalnya, video ini baru diunggah tahun ini. Lihat ini, tapi yang menyukai baru 3000-an akun. Kalau yang kamu tunjukkan kemarin sudah disukai 21 juta orang,"* katanya sambil membuka Youtube. Mirip sekali prosesnya, tapi nada bacaannya agak berbeda.

Setelah kami benar-benar jauh terpisah karena ia sudah di camp untuk penelitian, ia mengirimiku beberapa video selawat. *"Zufa, kamu harus lihat video ini, sangat indah. Masyarakat di lokasi penelitianku sangat menyukainya. Kamu tahu artinya?"* katanya. Lucunya, yang dikirimkan adalah video Nisa Sabyan yang tiap hari aku putar di kantor ketika ia sudah pulang. Dia tidak tahu bahwa untuk mendengarkan selawat gambus Sabyan yang saat itu sedang berada di puncak popularitas, aku harus menunggu Vanha pulang lewat jam 9 malam. Alasannya, aku tidak mau Vanha protes untuk kedua kalinya setelah bunyi ponselku.

Ia juga beberapa kali minta penjelasan beberapa video dan artikel. Aku pernah tertawa terbahak-bahak ketika ia mengirimkan video pocong dan meminta penjelasan. *"What is the mean of pocong?"* katanya. Pernah pula ia minta keterangan tentang azab sambil mengirimkan video sinetron yang menampilkan orang terbelah kuburnya karena durhaka kepada orang tua. Aku heran, kenapa dia bisa mendapatkan video itu dan merasa penasaran dengan isinya. Kepadanya, aku bilang, titik tekan sinema itu adalah ajakan berbakti kepada orang tua.

Begitulah, meskipun kami telah berpisah, pertemanan baik kami tidak terhenti. Aplikasi WA membantu kami berkomunikasi sekaligus memelihara *sense of English*-ku.

Tepat satu bulan menjelang Ramadhan 2019 lalu, ia mengirimiku pertanyaan, *"If someone ask you what good things are about Islam, what do you answer them? What are good things about Islam?"*

"The best things in Islam for me is peace values. Etimologically, Islam is mean peace, and I found many values, doctrine, and thought in Islam talk about peace, either in Al Qur'an, in Prophet Muhammad speech, and in Islamic scholars works," jawabku.

"Anything else? Can you share as much as you can? Because I am thinking of conversion into Islam" balasny. Kalimat terakhirnya sungguh mengejutkan. Vanha mau pindah keyakinan ke Islam? Matak terbelalak mengingat perbincangan kami di kantor lebih menunjukkan jika minatnya terhadap Islam sekadar bahan kajian dan masyarakat muslim sebagai subjek kajian.

"Are you serious Vanha? It is really surprising," kataku. Dialog kami terus berlanjut dan awal Ramadhan, ketika aku menyapa dan menanyakan kabarnya, ia menjawab, *"I converted to Islam, so I experience fasting with Champ people here, which is tired but interesting. They treat me very well, and I happy about that"*.

Aku mengucapkan selamat kepadanya. Selamat datang di Islam, rumah barunya yang juga rumahku. Rumah kita. Aku juga mengirimkannya *welcoming gift* berupa mukena batik, sekaligus hadiah untuk pernikahannya dengan seorang laki-laki muslim.

Sampai hari ini, hari ketika aku menyelesaikan tulisan ini, kami masih memelihara hubungan baik. Dia masih sering memberiku aneka pertanyaan tentang Islam. Aku selalu senang menjawabnya, termasuk pertanyaan yang kutulis di awal catatan refleksi ini. Ia mengirimkannya beberapa hari yang lalu sebagai persiapan sebelum kembali ke Canberra karena masa *fieldwork*-nya sudah hampir habis.

Sungguh pertemanan yang membahagiakan. Bisa dikatakan, pertemanan kami bertahap dari pikiran, diskusi Islam berbasis teks ilmiah akademik, lalu turun ke perasaan menikmati tilawah, *murottal* dan selawat. Lalu, rasa itu meresap ke hati, tentang kesamaan keyakinan.

Terima kasih teruntuk pengelola PIES, yang telah menjembatani pertemuanku dengan Vanha. Satu tradisi kami yang masih kulanjutkan setelah kembali mengabdikan ke IAIN Tulungagung, yaitu belajar bahasa Inggris dengan cara bergantian membaca teks jurnal internasional serta mendiskusikannya. Aku berhasil mengajak seorang kolegaku di kantor untuk melakukannya setiap Selasa malam. Dia senang sekali mendengarkan bacaanku yang menurutnya sudah lancar. Aku juga senang menyimak bacaannya.

Jika di Hedley Bull aku adalah murid Vanha, kali ini aku menjadi guru. Aku berperan seperti itu hanya karena menang pengalaman belajar di universitas asing. Sebuah anugerah yang dianggap sebagai nilai tambah. Kolegaku bahkan menyematkan kata *expert* padaku, hanya karena aku sering menjawab apa arti kata-kata sulit di teks yang kami baca. Aku katakan padanya, itu oleh-oleh PIES yang masih terawat di memoriku.

Aku pribadi merasa daya tangkap dan daya resapku dalam membaca teks jurnal jauh lebih cepat dibandingkan sebelum PIES. Dulu, untuk mengerjakan soal *Reading Comprehension* di tes TOEFL saja aku selalu kehabisan waktu karena terlalu lambat mencerna. Tempo hari aku bisa mengerjakan soal latihan tes bagian *reading* tepat waktu dan jawabannya benar.

Terima kasih yang tak terhingga pula kepada penyelenggara PIES, baik DFAT, PSCANU maupun Diktis Kemenag atas kesempatan 10 bulan terbaik dalam sejarahku sebagai seorang akademisi. Hingga program berakhir, aku memang belum menyelesaikan 100% proyek mengubah disertasi menjadi buku, tapi naskahku sudah dikonsultasikan ke Bu Sally sampai bab VI. Artinya, ada hasil kongkret yang bisa dibawa pulang. Dua artikel yang kukerjakan selama PIES juga terbit di dua jurnal nasional terakreditasi dari IAIN Madura dan UIN Sunan Kalijaga.

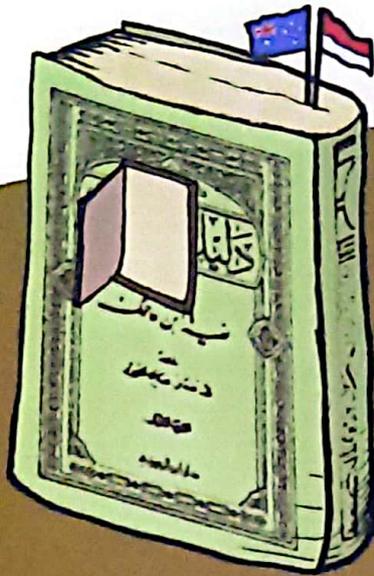
Buatku, itu pencapaian yang signifikan. Ini berkat dari waktu luang, fasilitas kerja, akses ke sumber-sumber ilmiah yang kredibel, serta bimbingan dari supervisor dan tim Pengajar PIES, yaitu Pak Greg Fealy, Bu Sally White, Pak Edward Aspinall, Bu Virginia Hooker. Waktu luang adalah hal termahal yang aku miliki selama PIES. Waktu luang itu amat sangat langka jika aku sedang di Indonesia, karena setiap hari, baik hari kerja ataupun hari libur, harus disibukkan deretan agenda akademik, birokratis, sosial, maupun spiritual. Terima kasih pula kepada Mbak Ciciek Farha, Bu Roos, Mas Marzuki Wahid dan tim seleksi tahap wawancara sehingga namaku diputuskan untuk lolos.

Catatan refleksi ini adalah sekelumit cerita dari sekian banyak cerita dan pengalaman berharga selama PIES. Aku sengaja memilih topik tentang *roommate* karena ingin Pak Greg dan Bu Sally tahu bahwa aku mendapat banyak sekali manfaat dari kebijakan

pemasangan peserta PIES dengan mahasiswa negara lain. Tentu pemilihan topik ini tidak memiliki makna bahwa topik lain tidak penting.

Cerita lain yang sungguh penting, menarik, lucu, sampai ironis bersama teman-teman sesama peserta PIES tentu amat banyak. Aku rasa 12 halaman yang tersedia dalam buku refleksi antar angkatan ini tidak cukup untuk menuntaskannya. Begitu juga dengan teman di University House, di pengajian khataman, pengajian remaja, pengajian topik perempuan, teman di lantai 4 Hedley Bull (Mbak Lola, Mas Bayu, Mas Danang, Tom dan Mas Colom Graham), teman kursus bahasa di *Civic Library*, *Jane Plestaouw the smart guide*, dan masih banyak lagi. Semoga catatan refleksi ini dapat saling melengkapi cerita angkatan 2018, sebagai potongan-potongan *puzzle* yang nantinya terangkai selaras menjadi sebuah gambar utuh.

Mbak Nikmah, Mbak Mufliha, Bung Yamin, Bung Norman dan Pak Kyai Daman, thank you so much for the our precious friendship. Allah bless me and you all.[]



TEROBOSAN AKADEMIK AUSTRALIA - INDONESIA

*Refleksi Antropologis dan Sosiologi
Alumni PIES 2008-2019*

BUKU ini adalah kumpulan refleksi dari para alumni PIES (*Partnership in Islamic Education Scholarships*) sejak tahun 2008 hingga 2019. Tulisan mereka bersifat sosiologis dan antropologis terkait pengalaman mereka selama dua semester mengikuti program PIES di Australia.

Program beasiswa PIES ini sungguh sangat unik, monumental, tetapi sangat inspiratif. Tingkat keberhasilan "terobosan akademik" program ini tercermin pada refleksi para alumninya di buku ini.

Buku ini menjadi monumen ilmiah atas '*ijtihād*' dan '*jihād*' PIES yang liberating, yakni mampu menerobos dan mendekonstruksi mitos bahwa akademisi yang tak mahir berbahasa Inggris tidak bisa kuliah dan menikmati iklim akademis di salah satu perguruan tinggi terbaik dunia. Dengan kualitas akademis yang standar, program ini berhasil mengadvokasi dosen-dosen potensial PTKI untuk dapat merasakan kuliah dan menimba ilmu di perguruan tinggi terbaik di Australia, yakni *The Australian National University, Canberra*.

Penerbitan buku ini menjadi kelengkapan dokumen, saksi sejarah, dan bukti peradaban atas hubungan baik Australia-Indonesia dalam penguatan pendidikan Islam di negara muslim terbesar di dunia.

